



## Menilik Cerita Rakyat Sungai Oyo Dan Susua Pada Masyarakat Nias: Kajian Nilai Moral

Azra Batrisyia<sup>1</sup>, Dzakiyah Mega Wangi<sup>2</sup>, Ernisa Hidayah<sup>3</sup>, Justianti Intan Lahagu<sup>4</sup>,  
Fitriani Lubis<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

E-mail: [azrabatrisyia2004@gmail.com](mailto:azrabatrisyia2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [dzakiyahwangi2323@gmail.com](mailto:dzakiyahwangi2323@gmail.com)<sup>2</sup>, [ernisahidayah0709@gmail.com](mailto:ernisahidayah0709@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[justilahagu2@gmail.com](mailto:justilahagu2@gmail.com)<sup>4</sup>, [fitrifbs@unimed.ac.id](mailto:fitrifbs@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [azrabatrisyia2004@gmail.com](mailto:azrabatrisyia2004@gmail.com)

**Abstract.** *The cultural system of a nation certainly has values contained in it and has become very valuable potential. These values are used as motivation for humans to behave and act with kindness and benevolence. This refers to moral values that can be found through cultural traditions or oral literature that exist in society. One of the oral literatures is Nias folklore. This folklore has a main purpose in the social life of the Nias people. However, people rarely realize that oral literature through folklore can learn cultural values that are used as regional wealth. Therefore, the aim of this research is to examine the folklore of the Oyo and Susua Rivers in the Nias Community through a study of moral values. To achieve the research objectives, researchers used descriptive qualitative methods with purposive sampling techniques. This research comes from primary data and secondary data. Primary data was obtained from the text The Origins of the Oyo and Susua Rivers which were collected from research informants. Meanwhile, secondary data are books and journals related to moral values in folklore. Based on the results of this research, the researcher suggests that the oral literature that has developed to date can be used as a source of value education, social institutions and can even be used as local and national cultural wealth.*

**Keywords:** *Folklore, Nias, Moral Values, Oral Literature.*

**Abstrak.** Sistem kebudayaan suatu bangsa tentu memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan telah menjadi potensi yang sangat berharga. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai motivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan dan kebajikan. Hal ini merujuk pada nilai-nilai moral yang dapat ditemukan melalui tradisi budaya atau sastra lisan yang ada dalam masyarakat. Salah satu sastra lisan adalah cerita rakyat Nias. Cerita rakyat ini memiliki tujuan pokok dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Namun, jarang disadari oleh masyarakat bahwa sastra lisan melalui cerita rakyat dapat dipelajari suatu nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai kekayaan daerah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk Menilik Cerita Rakyat Sungai Oyo dan Susua Pada Masyarakat Nias melalui Kajian Nilai Moral. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks Asal-usul Sungai Oyo dan Susua yang dikumpulkan dari informan penelitian. Sedangkan data sekunder ialah buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar sastra lisan yang berkembang sampai saat ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan nilai, pranata sosial bahkan dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya lokal dan Nasional.

**Kata kunci:** Cerita Rakyat, Nias, Nilai Moral, Sastra Lisan.

### PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta berada diantara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pengaruh letak geografis ini menjadikan wilayah Indonesia memiliki keberagaman budaya. Hal ini terbukti

dengan adanya berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai perbedaan dan kekhasan tersendiri, baik dari segi bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan masih banyak lagi yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia.

Manusia hidup dalam kebudayaan, tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan karena budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Penjelasan mengenai kebudayaan juga dipaparkan oleh Marvin Harris (1968: 17) yaitu sebagai bentuk pola tingkah laku yang bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sistem budaya mempunyai nilai-nilai yang terkandung sebagai cerminan keabsahan. Kebudayaan tidak dapat terbentuk tanpa adanya nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai memiliki keberadaan yang memberikan pedoman umum bagi perilaku manusia. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang berharga dalam hidup yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat tertentu dapat ditemukan melalui cerita rakyat. Hal tersebut dibuktikan secara langsung oleh Choirudin & Ratnawati (2018: 50) dalam penelitiannya, bahwa nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat diteliti melalui tradisi lisan berbentuk cerita rakyat. Tradisi budaya (sastra lisan) berhubungan dengan sastra lisan yang berkembang di dalam struktur kemasyarakatan. Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang mengandung nilai-nilai yang dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Proses terbentuknya sastra lisan dikarenakan adanya penyampaian dari mulut ke mulut (secara lisan) yang melahirkan adanya pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat termasuk dalam sastra tradisional. Ada kaitan cerita rakyat dengan folklor. Cerita rakyat adalah bagian dari folklor. Robert Sibarani (2014: 37) menjelaskan folklor yakni kebudayaan kolektif suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui “mulut ke telinga”. Kebudayaan itu tersebar di masyarakat artinya masyarakat bersama-sama memahami dan memiliki kebudayaan itu. Kebudayaan itu diwariskan dengan cara mengajarkan dan menyampaikan kebudayaan itu ke anak-anaknya secara turun temurun dengan media lisan sehingga kebudayaan itu memiliki berbagai versi. Sedangkan cerita rakyat adalah cerita yang bersumber dari masyarakat dan berkembang pada

masyarakat terdahulu yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai ragam budaya yang di dalamnya terkandung kekayaan budaya dan sejarah masing-masing bangsa (Sakillah., dkk, 2021).

Sastra lisan seperti cerita rakyat merupakan suatu tradisi atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Setiap budaya tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pranata sosial. Pranata sosial tersebut dapat menjadi ciri suatu masyarakat tertentu. Oleh karenanya, penting dilakukan pelestarian akan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Pelestarian nilai-nilai budaya dilakukan karena situasi sosial masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan karena berbagai faktor. Salah satunya adalah masyarakat bisa melupakan nilai-nilai budaya tradisional yang baik karena terpengaruh oleh budaya modern. Choerunisa & Dahliyana (2016) menunjukkan bahwa masyarakat berupaya mengembangkan elemen sosiokultural, nilai, kepercayaan, dan norma. Perkembangan tersebut mendorong masyarakat untuk membangun sesuatu yang dianggap baik dan adil dalam setiap budaya (Choerunisa & Dahliyana, 2016).

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyberspace*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu penyebab masyarakat luas dengan mudah melupakan cerita rakyat yang berkembang di daerahnya. Oleh karenanya, sudah tidak heran jika generasi sekarang tidak mengetahui budaya rakyat dari daerahnya sendiri. Bahkan beberapa orang malah menganggap hal yang berbau zaman dahulu adalah hal yang kurang menarik dan sudah ketinggalan zaman. Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat harus dilakukan agar nilai leluhur yang ada pada suatu masyarakat diketahui oleh masyarakat lain guna meningkatkan perhatian antar masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya bagi generasi muda dapat menjadi penyaring terhadap faktor eksternal yang belum tentu bermanfaat (Ratnawati, 20 (2018). Choirudin & Ratnawati (2018) menyatakan bahwa berbagai norma bermasyarakat, nilai moral, budaya, dan adat istiadat yang terkandung dalam setiap cerita rakyat karena itu sangat penting untuk diketahui dan dibahas dalam dunia pendidikan serta bagi peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada Cerita Rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua” yang berasal dari Kepulauan Nias. Nias (bahasa Nias Tano Niha) adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera, Indonesia. Cerita rakyat ini seringkali diwariskan secara lisan, dituturkan secara lisan atau dengan bahasa lisan. Banyak sekali cerita rakyat dari daerah Kepulauan Nias yang perlu diwariskan dan dilestarikan kepada seluruh generasi dengan tujuan

mempertahankan budaya suku Nias. Kebudayaan rakyat Nias secara umum memang mempunyai tujuan dan fungsi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Tugas pokok dan fungsi cerita rakyat Nias idealnya sebagai sarana atau alat ajaran dan pendidikan bagi yang mendengarkannya. Karena alasan ini pula, penelitian dianggap penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Nias “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berisikan prosedur analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang tertulis bukan angka-angka (Moleong, 2017). Hal ini dipertegas oleh Deddy Mulyana (2016) bahwa penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan atau melukiskan objek analisis berupa nilai-nilai moral berdasarkan Cerita Rakyat Nias “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua”. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 – 23 Mei 2024.

### **Informasi Penelitian**

Sasaran penelitian ini ialah pedagang yang berjualan di Pasar Raya MMTC di Medan, Indonesia yang terdiri atas 15 orang. Informan ini dipilih secara *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Informan dipilih berdasarkan identitas asli suku Nias dan yang sungguh-sungguh mengetahui informasi tentang cerita rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua”.

### **Sumber dan Analisis Data**

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks Asal-usul Sungai Oyo dan Susua yang dikumpulkan dari informan penelitian. Sedangkan data sekunder ialah buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Nias. Teks cerita rakyat dikumpulkan melalui metode wawancara kepada 15 informan yang berada di Pasar Raya MMTC, Medan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari informan tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data, dan menyusun kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) Transkripsi data, 2) Identifikasi data, 3) Klasifikasi data, 4) Interpretasi data, 5) Deskripsi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Bertens (2007: 4) menyebutkan definisi kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Nilai-nilai moral merupakan faktor penting yang harus kita serap untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini tidak hanya sekadar memperoleh ilmu intelektual, tetapi juga ilmu akhlak, karena bagaimanapun akhlak merupakan hal yang pertama-tama harus kita miliki dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengetahuan moral dalam kehidupan manusia sangatlah diperlukan. Berikut ini peneliti menguraikan teks Cerita Rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua” beserta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

**Tabel 1. Asal-usul Sungai Oyo dan Susua di Nias**

ASAL-USUL SUNGAI OYO DAN SUSUA
<p>Dahulu kala ada dua ekor anak belut berwarna keemasan yang bersahabat. Salah satunya bernama Oyo dan Susua nama yang satunya lagi. Mereka tinggal bersama di sebuah hulu air berukuran kecil. Keduanya begitu bersahabat. Apa saja yang terjadi diantara keduanya selalu atas kesepakatan bersama, seperti ketika punya makanan, ketika ada hal lain yang mereka sukai ataupun mereka rencanakan.</p> <p>Keduanya saling ngobrol dan menyepakati, <i>“sebaiknya kita meninggalkan danau ini, kita meluncur saja ke laut atau samudera. Laut ukurannya sangat luas, besar dan juga sangat dalam. Kita puas berenang dan bersenang-senang disana. Banyak pula jenis makanan disana, seperti udang dan segala binatang yang bergerak lainnya. Begitu juga dengan lumut laut, itu termasuk makanan kita”</i>.</p> <p>Setelah mereka puas membicarakan segala kesenangan yang mereka dapatkan ketika di laut nantinya, akhirnya mereka membuat keputusan, mereka pergi meninggalkan danau kecil itu. Mereka sepakat bahwa tengah malam nanti, usai ayam berkokok kedua kalinya, mereka segera berangkat. Suara kukuk ayam itu sebagai penanda mereka untuk segera bangun. Mereka sama-sama berangkat, melalui jalan yang sama. Mereka berjalan beriringan, agar tidak takut selama perjalanan, demikian bila melalui jalan yang sulit, keduanya saling singkap. Lalu kemudian mereka berpisah, menuju tempat istirahat masing-masing, mereka-pun tidur.</p> <p>Ketika ayam berkokok pertama kalinya, keduanya terbangun, dalam hati Susua berkata <i>"ini baru suara kukuk ayam yang pertama, saya lanjutkan saja tidur"</i>. Oyo pun melihat sekitarnya, ia menyaksikan Susua yang tertidur pulas. Dalam hatinya ia berkata <i>"biarlah Susua asyik tidur, saya berangkat duluan agar cepat sampai di laut, saya puaskan hatiku berenang disana"</i>. Oyo pun segera berangkat meninggalkan Susua.</p>

Tiba saatnya terdengar suara kukuk ayam yang kedua, Susua terbangun dari tidurnya. Ia melihat sekelilingnya, ternyata Oyo tidak ada. Ia pun berteriak memanggil nama sahabatnya Oyo, tak satupun terdengar sahutan. Hatinya tidak tenang, ia bergegas mencari Oyo ditempat tidurnya, tapi ternyata tidak ada sama sekali. Akhirnya dia melihat sekeliling tempat tidur Oyo, ia menemui bekas lintasan. Dalam hatinya ia berkata "*Oyo sudah pergi, ia meninggalkanmu dan membohongiku. Tega sekali dia*". Susua pun marah kepada Oyo, dia mengutuk Oyo, seperti ini "*semoga kamu tergenang di tanah, dihalau oleh gunung, sembilan tahun lamanya kamu baru sampai di tepi laut*". Setelah itu, Susua pun berangkat.

Susua pun berjalan menyusuri, tanpa tersendat-sendat saat berjalan. Tak ada satupun yang menghalanginya, ia meluncur dengan cepat ke laut. Esoknya, Susua sampai di laut. Lalu mencari Oyo kesana kemari, keduanya tak kunjung bertemu. Dia pun berkeliling dunia, menyisir berbagai tempat di lautan luas hanya untuk mencari Oyo, namun tak menemukannya. Dia pun tak senang karena tak bertemu dengan sahabatnya itu. Meskipun demikian, dia tidak akan berhenti mencari Oyo.

Suatu hari, setelah sembilan tahun lamanya Susua berkeliling-keliling, akhirnya dia bertemu dengan Oyo, sahabatnya itu sedang tergeletak di pasir tepi laut. Ia pun menghampiri dan menyapa Oyo tetapi dengan susah payah Oyo menyahutnya. Susua merasa kasihan melihat Oyo. Ekornya pun tak bisa dia gerakkan karena sudah tergenang lumpur sawah. Akhirnya Oyo bicara, menceritakan semuanya kepada Susua, betapa sengsaranya dia selama perjalanan, tergenang dilumpur, dihalangi oleh gunung dan berbagai bebatuan yang sangat besar.

Tertimpakan kepada Oyo segala kutukan Susua, karena dia telah menipu Susua. Usai menceritakan semua perjalanan mereka masing-masing, mereka pun berpisah, mereka berusaha sendiri untuk menyambung hidup. "*Mampuslah kamu Oyo*" gumam Susua dalam hati. "*Semoga kamu jera, makanya lain kali jangan berbohong*".

**Tabel 2. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nias “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua”**

No	Nilai Moral	Penjelasan
1	Ketidaksetiaan Kawan	Perilaku ketidaksetiaan kawan ditandai dengan adanya perbuatan yang tidak dapat menjaga teman baik di saat senang maupun susah. Perbuatan ini dilakukan ketika seorang teman hanya ingin berteman dengan kita ketika senang saja. Namun, ketika kita merasa kesusahan/kesulitan, mereka tidak dapat membantu. Hal inilah yang dirasakan oleh Susua ketika Oyo meninggalkannya pergi. Oyo memutuskan untuk pergi sendirian menuju laut dan meninggalkan Susua yang sedang tertidur pulas. Tanpa membangunkan Susua di

		<p>tengah tidur pulasnya, Oyo merasa dapat mencapai laut terlebih dahulu dan dengan puas dapat menikmati berenang di lautan tanpa memikirkan Susua yang ia tinggalkan.</p> <p>Sikap ketidaksetiaan kawan yang dimiliki Oyo tidak layak untuk ditiru. Hal ini dapat merusak pertemanan baik dan menimbulkan rasa kekecewaan seperti yang dirasakan oleh Susua.</p>
2	Sifat Individualisme	<p>Individualisme merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain. Dampak negatif dari adanya sifat individualisme ini ialah dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih egois, serta menganggap dirinya selalu benar dan kehilangan rasa solidaritas terhadap sesama.</p> <p>Sifat individualisme ini tercermin pada diri Oyo yang sangat egois untuk mencapai laut tanpa mengajak temannya Susua, padahal mereka sudah berjanji akan pergi bursama. Selain egois, Oyo juga tidak memiliki rasa solidaritas. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kekompakan Oyo dalam kerja sama menuju laut.</p>
3	Ingkar Janji	<p>Sikap ingkar janji merupakan tindakan tidak memenuhi atau lalai melaksanakan kewajiban sebagaimana yang ditentukan dalam perjanjian yang dibuat antara dua orang atau sekelompok orang. Sikap ingkar janji dapat merusak hubungan baik seseorang dengan rekannya. Pasalnya, hal ini tentu merugikan pihak yang menjadi korban perjanjian dan akan timbul ketidaknyamanan emosional.</p> <p>Oyo telah merusak kepercayaan Susua dengan mengingkari janji yang sudah sama-sama mereka sepakati. Sebagaimana yang tercantum di dalam teks “<i>Mereka sepakat bahwa tengah malam nanti, usai ayam berkokok kedua kalinya, mereka segera berangkat</i>”, tetapi kenyataannya Oyo dengan sengaja</p>

		meninggalkan Susua yang masih tertidur lelap tanpa berusaha membangunkannya.
4	Bersumpah Serapah	<p>Sumpah serapah merupakan bagian dari kata-kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya. Hal ini merupakan ucapan yang tidak pantas disampaikan seseorang, sekalipun ia dalam keadaan emosional. Karena menyumpah atau mendoakan keburukan kepada orang lain tidak dibenarkan.</p> <p>Sebagaimana sumpah serapah yang dituturkan Susua kepada Oyo “<i>semoga kamu tergenang di tanah, dihalau oleh gunung, sembilan tahun lamanya kamu baru sampai di tepi laut</i>” dalam keadaan emosional membuat Oyo benar-benar merasakan kutukan tersebut.</p> <p>Suatu hari, setelah sembilan tahun lamanya Susua berkeliling-keliling di lautan, akhirnya dia bertemu dengan Oyo, sahabatnya itu sedang tergeletak di pasir tepi laut. Ia pun menghampiri dan menyapa Oyo tetapi dengan susah payah Oyo menyahutnya. Susua merasa kasihan melihat Oyo. Ekornya pun tak bisa dia gerakkan karena sudah tergenang lumpur sawah. Akhirnya Oyo bicara, menceritakan semuanya kepada Susua, betapa sengsaranya dia selama perjalanan, tergenang dilumpur, dihalangi oleh gunung dan berbagai bebatuan yang sangat besar.</p>
5	Perasaan Sok Tahu	<p>Perasaan sok tahu merujuk pada kecenderungan seseorang untung mengklaim/menyatakan pengetahuan atau kebijakan tentang topik tertentu tanpa dasar yang kuat atau pengalaman yang memadai. Hal ini tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh Oyo yang berusaha menyusuri lautan tanpa Susua. Alhasil, Oyo selama bertahun-tahun tidak pernah sampai ke lautan sebagaimana kutipan teks di bawah ini.</p>

		<p><i>“Susua pun berjalan menyusuri, tanpa tersendat-sendat saat berjalan. Tak ada satupun yang menghalanginya, ia meluncur dengan cepat ke laut. Esoknya, Susua sampai di laut. Lalu mencari Oyo kesana kemari, keduanya tak kunjung bertemu. Dia pun berkeliling dunia, menyisir berbagai tempat di lautan luas hanya untuk mencari Oyo, namun tak menemukannya”.</i></p>
--	--	---

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat di Kepulauan Nias memiliki nilai-nilai moral yang terdiri atas nilai sistem kepercayaan yaitu masyarakat Nias percaya akan Tuhan dan juga percaya keberadaan dewa. Dengan adanya sistem kepercayaan ini, sudah selayaknya cerita rakyat dipenuhi oleh nilai-nilai leluhur yang menggambarkan sikap dan sifat percaya akan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap dan sifat tersebut dapat dicerminkan ke dalam perilaku yang bermoral seperti: 1) Kesetiaan Kawan; 2) Kolektivisme; 3) Menepati Janji; 4) Tidak Bersumpah Serapah; 5) Tidak Malu untuk Bertanya. Tindakan berlawanan dari kelima aspek perilaku moral tersebut dapat ditemukan di dalam Cerita Rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua”. Dari adanya cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Nias zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut, menjadikan cerita Asal-usul Sungai Oyo dan Susua dikenal secara luas. Bahkan dari 15 informan yang bersuku asli Nias yang sudah lama tinggal di wilayah Medan, menyebutkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki bukti nyata berupa terbentuknya Sungai Susua yang mengalir dari kaki gunung Lölömatua ke arah timur dan Sungai Oyo yang mengalir dari kaki gunung Lölömatua ke sebelah Barat.

Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua” memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya masyarakat suku Nias. Walaupun di dalam cerita tersebut, sosok hewan yaitu belut yang menjadi tokoh utama, tetapi cerminan nilai-nilai moral yang buruk, sudah seharusnya dihindari oleh manusia. Adapun contoh nilai moral baik yang dapat dengan mudah diterapkan oleh manusia, yaitu: kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Seluruh nilai-nilai moral yang terdapat di dalam Cerita Rakyat “Asal-usul Sungai Oyo dan Susua” ini menandakan adanya campuran sikap dan sifat tokoh dalam menciptakan suatu objek di wilayah Nias, yaitu Sungai Oyo dan Sungai Susua. Nilai moral ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan

pengajaran, dijadikan sebagai pranata sosial bahkan bisa berfungsi sebagai pendidikan karakter. Temuan penelitian mengenai tradisi lisan ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian kebudayaan berdasarkan nilai dan fungsinya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Choerunisa, K., & Dahliyana, A. (2016). Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda dalam Program Rebo Nyunda di Kota Bandung. *Jurnal Sosieta*, 6(2).
- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45-57.
- Harris, M. (1968). *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Crowell.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sakillah, Fitri, & Zulfahita. (2021). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah. *Jurnal Kalangwan*, 11(2), 119-135.
- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba. URL: <https://katalogdisarpuspematangsiantar.perpusnas.go.id/detail-opac?id=14556&tipe=koleksi>. Diakses tanggal 5 Maret 2021.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.